

Kultivasi Kesadaran Lingkungan Di Kalangan Pelajar: Penerapan Sapta Pesona Dan Aksi Penghijauan Di Desa Bukit Lawang

Jekson Nainggolan^{1*}, Ngatemin², Ika Berliani Lase³, Meryl Panggabean⁴
Wella Bella M⁵, Bintang Samosir⁶, Hetty Claudia Nainggolan⁷, Liyushiana⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Politeknik Pariwisata Medan, Medan, Indonesia

*Jeksonnainggolan375@gmail.com

Abstract

Desa Perkebunan Bukit Lawang di Sumatera Utara telah menjadi salah satu destinasi wisata yang terkenal berkat keindahan alamnya, terutama hutan hujan tropis yang menjadi rumah bagi orangutan Sumatera yang dilindungi. Meskipun desa ini memiliki potensi besar dalam industri pariwisata, ada sejumlah masalah yang perlu diatasi, termasuk kurangnya sumber daya manusia yang terlatih untuk mengelola pariwisata dan kekurangan dalam aspek keamanan lingkungan desa. Artikel ini membahas program pemberdayaan pelajar tingkat menengah pertama (SMP Madrasah) di Desa Perkebunan Bukit Lawang melalui pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Sapta Pesona serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya praktik wisata yang berkelanjutan. Kegiatan pemberdayaan ini berlangsung selama dua minggu di bulan September 2023 dan melibatkan 34 peserta. Program ini mencakup serangkaian kegiatan, termasuk observasi langsung, penyuluhan, dan praktik aksi nyata seperti penanaman bibit pohon. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan pengetahuan peserta tentang Sapta Pesona, yang dapat diukur melalui ujian *pre-test* dan *post-test*. Selain peningkatan pemahaman, program ini juga mencapai dampak jangka panjang dengan mendorong peserta untuk menerapkan prinsip Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk di lingkungan keluarga dan rumah mereka sendiri. Ini akan berkontribusi pada pengembangan Desa Perkebunan Bukit Lawang sebagai destinasi wisata yang lebih baik dan berkelanjutan di masa depan. Tinjauan hasil pengabdian ini juga menggambarkan bagaimana pendekatan PLA dapat efektif dalam memberdayakan masyarakat, terutama pelajar, untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip wisata yang berkelanjutan. Program serupa dapat diadopsi dalam upaya pemberdayaan masyarakat di destinasi pariwisata lainnya untuk mencapai dampak positif yang lebih besar. Kesimpulannya, pemberdayaan pelajar di Desa Perkebunan Bukit Lawang melalui program pengabdian ini telah membawa perubahan positif dalam pemahaman mereka tentang Sapta Pesona dan pentingnya wisata yang berkelanjutan, memberikan kontribusi yang berkelanjutan bagi pengembangan desa wisata ini ke arah yang lebih baik.

Keywords: Desa Perkebunan Bukit Lawang; Pemberdayaan; Pelajar; Sapta Pesona; kesadaran lingkungan

1. Pendahuluan

Desa Wisata Perkebunan Bukit Lawang, terletak di kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, adalah salah satu daerah wisata yang memiliki potensi strategis di Indonesia (Purwoko et al., 2022; Susilawati et al., 2020). Wilayah seluas 1926,60 hektar ini terletak di dalam Taman Nasional Gunung Leuser dan dikenal

sebagai destinasi ekowisata yang menarik bagi wisatawan lokal dan internasional (Lase et al., 2022; Liyushiana et al., 2023). Desa ini juga menjadi rumah bagi spesies langka orangutan Sumatera, yang hanya ditemukan di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser, dan menawarkan berbagai aktivitas wisata alam, seperti *jungle trekking* dan arung jeram di Sungai Bahorok. Selain itu, keindahan alamnya mencakup sungai yang bersih, gua menarik, serta jalur lari dan sepeda gunung bagi para penggemar olahraga. Terletak hanya beberapa jam dari kota Medan dan Bandara Internasional Kuala Namu, Desa Perkebunan Bukit Lawang menawarkan kebahagiaan dan ketenangan yang sulit ditemukan di tempat lain, dengan udara bersih dan sungai yang jernih.

Dengan potensi wisata yang luar biasa, sangat penting untuk terus mengembangkan desa ini agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat lokal (Claudia, 2018). Pengembangan desa yang berhasil memerlukan kerja sama antara pemerintah desa dan instansi terkait (Rizkiyah et al., 2019). Fokus utama pengembangan ini adalah generasi muda, yang merupakan tulang punggung dalam proses pembangunan desa wisata (Meliala, 2017; Nofiyanti et al., 2021). Pelajar menengah pertama, yang berada di usia remaja, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan penguatan keterampilan yang akan membentuk masa depan mereka. Di Desa Perkebunan Bukit Lawang, terdapat potensi besar untuk memberdayakan pelajar melalui sosialisasi penerapan konsep Sapta Pesona.

Sapta Pesona: Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Sapta Pesona adalah konsep yang diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, yang terdiri dari tujuh poin penting, yaitu alam, manusia, budaya, tradisi, suasana, infrastruktur, dan keamanan (Elfianita, 2016; Khalik, 2014; Nasution et al., 2020). Konsep ini berfungsi sebagai panduan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mendorong upaya untuk melestarikan alam, budaya, dan aspek sosial. Desa Perkebunan Bukit Lawang memiliki semua komponen yang diperlukan untuk menerapkan Sapta Pesona dengan sukses, termasuk keindahan alamnya, warisan budayanya, dan potensi manusianya.

Namun, kendati memiliki potensi besar, Desa Wisata Perkebunan Bukit Lawang juga menghadapi beberapa tantangan (Dirgantara, 2022; Ginting & Veronica, 2019; Sudirman & Sitepu, 2019). Sumber daya manusia di desa ini belum sepenuhnya dioptimalkan untuk mengembangkan pariwisata, tingkat keamanan desa perlu

ditingkatkan, dan kebersihan sungai, terutama dalam aspek wisata alam, memerlukan perhatian lebih serius (Nurkadri et al., 2022). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat, terutama pelajar menengah pertama, melalui sosialisasi penerapan Sapta Pesona di Desa Perkebunan Bukit Lawang adalah langkah yang relevan dan bermanfaat. Langkah ini diarahkan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, pendidikan, serta pelestarian alam dan budaya lokal. Tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga akan menciptakan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

Tujuan dan Mitra Pengabdian

Berdasarkan situasi tersebut, tim pengabdian memutuskan untuk melaksanakan program pengabdian dengan tujuan memberikan sosialisasi penerapan Sapta Pesona kepada pelajar menengah pertama di Desa Perkebunan Bukit Lawang. Program ini bertujuan: (1) Meningkatkan Kesadaran Lingkungan: Melalui pemahaman tentang pentingnya menjaga alam dan lingkungan, diharapkan pelajar akan aktif dalam pelestarian sumber daya alam yang melimpah di desa mereka; (2) Memupuk Penghargaan Terhadap Budaya dan Tradisi: Sosialisasi Sapta Pesona akan membantu pelajar untuk lebih menghargai budaya dan tradisi lokal, yang akan mendukung pelestarian warisan budaya desa; (3) Memperkuat Pendidikan Kontekstual: Integrasi Sapta Pesona dalam kurikulum sekolah akan memberikan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan bagi pelajar, membantu mereka memahami tantangan dan peluang yang ada di desa mereka.

Mitra dalam program pengabdian ini adalah pelajar menengah pertama di SMP Madrasah Desa Bukit Lawang. Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan perwakilan dari kelas IX SMP, dengan jumlah peserta sebanyak 34 orang.

2. Metode

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, mencakup penyampaian materi yang terkait dengan konsep Sapta Pesona dan kesadaran wisata, serta proses penerapannya. Selain itu, dalam upaya pemberdayaan, digunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Untuk mengukur keberhasilan program dan menilai pemahaman peserta terhadap materi sosialisasi yang

disampaikan, dilakukan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* berbentuk kumpulan pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban yang telah disiapkan, yang diberikan kepada peserta sebelum penyampaian materi. Sementara itu, *post-test* diberikan setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi.

Evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan memantau respons peserta melalui perbandingan hasil tes sebelum dan sesudah sosialisasi. Selain itu, langkah tambahan dilakukan untuk mengvisualisasikan sejauh mana para pelajar telah memahami dan menerapkan konsep Sapta Pesona. Hal ini dilakukan dengan menyajikan gambaran visual dan demonstrasi praktik aksi penghijauan melalui penanaman bibit pohon.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan PKM

Kegiatan	Aktivitas	Penanggung Jawab
Perencanaan kegiatan dan observasi awal ke mitra pengabdian	<ul style="list-style-type: none"> Identifikasi masalah atau tantangan yang dihadapi oleh mitra dan menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari program pengabdian, serta sasaran yang ingin dicapai. Merencanakan kegiatan-kegiatan dan metode mencapai tujuan Merencanakan anggaran 	Ngatemin Hetty Claudia Nainggolan Liyushiana
Sosialisasi Materi Sapta Pesona dan Sadar Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <i>Pre-test</i> Ice Breaking dengan Games Unique and Shared Pemaparan materi 1: Sapta Pesona dan Sadar Wisata Pemaparan materi 2: Destinasi Super Prioritas dan Visualisasi <i>Post-test</i> 	Wella Bela Bintang Samosir Jekson Nainggolan Ika Berliana Lase Wella Bela
Aksi Penghijauan	<ul style="list-style-type: none"> Praktik penghijauan melalui penanaman pohon 	Meryl Panggabean
Pemberdayaan dengan Metode PLA	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitasi sesi PLA untuk perencanaan aksi lanjutan 	Ngatemin
Pelaporan dan Diseminasi Hasil	<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan laporan dan menyampaikan kepada mitra 	Jekson Nainggolan

Sumber : Penulis 2023

Seperti digambarkan dalam tabel 1 di atas, pelaksanaan pengabdian ini dimulai dengan perencanaan yang melibatkan identifikasi masalah, penetapan tujuan, perencanaan kegiatan, dan alokasi anggaran yang dipimpin oleh Ngatemin, Hetty Claudia Nainggolan, dan Liyushiana. Setelah itu, dilakukan sosialisasi materi Sapta Pesona dan Sadar Wisata dengan aktivitas seperti *pre-test*, Ice Breaking dengan Games

Unique and Shared, serta pemaparan materi oleh Wella Bela, Bintang Samosir, Jekson Nainggolan, dan Ika Berliana Lase. Selanjutnya, dilakukan pemberdayaan dengan metode PLA yang difasilitasi oleh Ngatemin. Dalam tahap aksi penghijauan, dilakukan praktik penghijauan melalui penanaman pohon yang dipimpin oleh Meryl Panggabean. Akhirnya, program ini diakhiri dengan pelaporan hasil kepada mitra yang dilakukan oleh Jekson Nainggolan.

3. Hasil dan Diskusi

Desa Wisata Perkebunan Bukit Lawang, terletak di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara, Indonesia, merupakan sebuah destinasi pariwisata yang menonjol. Desa wisata ini dikenal karena lanskap alam yang memukau dan juga karena menjadi habitat alami orangutan Sumatera yang menarik. Sejarah wisata di desa ini berawal sejak organisasi asal Swiss mendirikan pusat rehabilitasi orangutan pada tahun 1973, dan pada tahun 2021, desa ini secara resmi diakui sebagai desa wisata. Sejak itu, Bukit Lawang telah menjadi magnet bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang datang untuk menikmati berbagai aktivitas alam seperti *jungle trekking* dan arung jeram. Hal ini menjadikan Desa Wisata Perkebunan Bukit Lawang sebagai salah satu destinasi populer di Sumatra Utara.

Program pengabdian kepada masyarakat, terutama pelajar dari SMP Madrasah Desa Perkebunan Bukit Lawang, dilaksanakan selama periode dua minggu. Pada minggu pertama, kegiatan dimulai dengan observasi ke desa wisata, termasuk pertemuan dengan kepala desa, perangkat desa, dan perwakilan guru dari Yayasan Madrasah seperti terlihat pada Gambar 1. Pertemuan ini berfokus pada diskusi tentang program dan metode yang akan diterapkan dalam program pengabdian.



Gambar 1. Observasi Awal

Kegiatan utama dalam pengabdian ini adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai konsep Sapta Pesona. Sapta Pesona, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, merujuk pada sejumlah kondisi yang harus diwujudkan dalam setiap produk pariwisata dengan tujuan untuk menarik minat wisatawan mengunjungi suatu daerah. Lebih lanjut, Sapta Pesona diperluas dalam perspektif sebagai sebuah program yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesadaran wisata, mengajak, memberikan panduan, dan arahan agar masyarakat memahami dampak positif yang ditimbulkan oleh penerapan Sapta Pesona. Konsep ini dianggap sebagai sebuah inovasi yang menggambarkan keterlibatan dan dukungan masyarakat dalam mendorong perkembangan pariwisata yang berkelanjutan di suatu wilayah atau tempat.

Dalam penyampaian, pemateri memperkenalkan konsep Sapta Pesona melalui berbagai tindakan **Spraktis**, antara lain: (1) Aman, yang mengacu pada kondisi lingkungan di destinasi wisata yang memberikan rasa aman, tanpa kekhawatiran, dan ketakutan bagi wisatawan selama perjalanan mereka. Aspek-aspek seperti sikap tidak mengganggu wisatawan, perlindungan terhadap mereka, sikap ramah, dan menjaga keamanan lingkungan sangat penting; (2) Tertib, yang mencerminkan disiplin tinggi dalam lingkungan dan pelayanan di destinasi wisata, menciptakan kualitas layanan yang teratur dan efisien bagi wisatawan, termasuk budaya antri, kepatuhan terhadap peraturan, dan kedisiplinan waktu; (3) Bersih, menggambarkan lingkungan yang bersih dan sehat di destinasi wisata, termasuk tindakan seperti pengelolaan sampah yang baik, menjaga kebersihan lingkungan, dan melindungi dari polusi udara; (4) Sejuk,

menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman dengan menjaga penghijauan dan keadaan sejuk di area publik, penginapan, restoran, dan fasilitas lainnya; (5) Indah, mengacu pada kondisi lingkungan yang indah dan menarik, yang memberikan kesan mendalam bagi wisatawan, termasuk menjaga keindahan obyek wisata, menjaga tatanan lingkungan yang alami, dan menghargai karakter lokal; (6) Ramah-tamah, menciptakan suasana yang hangat dan ramah di destinasi wisata, dengan bersikap sebagai tuan rumah yang baik, memberikan informasi tentang adat istiadat, menunjukkan sikap menghargai, dan keramah-tamahan yang tulus; (7) Kenangan, memberikan pengalaman berkesan bagi wisatawan dengan menggali keunikan budaya lokal, menyajikan makanan dan minuman khas yang bersih dan menarik, serta menyediakan cenderamata yang unik dan mudah dibawa pulang.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Sosialisasi mengenai penerapan konsep Sapta Pesona dilaksanakan melalui penyampaian materi dengan metode presentasi kepada peserta. Materi yang berhubungan dengan Sapta Pesona diberikan oleh ketua tim pelaksana, yaitu Jekson Nainggolan. Saat materi disampaikan, pemateri memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, dengan tujuan mempermudah pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan secara efektif.

Materi selanjutnya mencakup pemaparan dan visualisasi mengenai Destinasi Wisata Super Prioritas. Dalam rangka mendukung konsep Sapta Pesona, penting untuk memahami destinasi atau daya tarik wisata, khususnya di Indonesia. Sapta Pesona adalah konsep pariwisata yang melibatkan tujuh aspek utama yang mencerminkan pesona Indonesia sebagai tujuan pariwisata yang kaya akan keindahan alam, budaya,

dan pengalaman. Di sisi lain, destinasi super prioritas adalah inisiatif pemerintah Indonesia untuk mengembangkan sejumlah tujuan wisata tertentu dengan fasilitas dan infrastruktur unggulan, serta meningkatkan pengalaman wisatawan. Indonesia memiliki lima destinasi super prioritas yang terdiri dari Borobudur, Likupang, Mandalika, Danau Toba, dan Labuan Bajo. Dalam praktiknya, destinasi wisata super prioritas dapat memilih beberapa aspek Sapta Pesona yang paling relevan dengan tujuan mereka dan fokus pada pengembangan serta promosi sesuai dengan aspek yang dipilih. Ini menciptakan sinergi antara Sapta Pesona dan destinasi super prioritas untuk menghasilkan pengalaman wisata yang unik dan menarik di Indonesia.

Materi mengenai destinasi wisata super prioritas ini disampaikan oleh salah satu anggota tim, yaitu Ika Berliani Lase. Materi ini bertujuan untuk memperkenalkan potensi pariwisata di Indonesia dan menggambarkan pentingnya Sapta Pesona di kelima destinasi tersebut. Pada saat pemaparan materi, juga disertai dengan visualisasi dalam bentuk gambar dari setiap destinasi. Selain itu, materi ini menjelaskan kelebihan dan daya tarik utama dari masing-masing destinasi. Selama penyampaian materi kepada peserta, tim juga menyajikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber. Pertanyaan dalam tes juga dirancang untuk mengukur komitmen peserta terhadap penerapan Sapta Pesona.

Tabel 2. Kondisi Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Pertanyaan	Hasil <i>Pre-test</i>	Hasil <i>Post-test</i>
Apa yang anda ketahui tentang defnisi pariwisata ?	Hanya 2 peserta mampu menjawab benar	30 Orang menjawab dan menjelaskan dengan benar
Apakah anda pernah mendengar sapta pesona ?	34 Orang menyatakan belum tahu	Semua jawaban positif
Apakah anda mengetahui bentuk aksi sapta pesona ?	Hanya 10 peserta yang menjawab dengan benar	34 peserta memberikan contoh yang benar
Apakah anda mengetahui tentang 5 Destinasi Super Prioritas di Indonesia ?	Tidak ada jawaban yang benar	Semua jawaban positif benar

Sumber : Penulis 2023

Temuan dari Tabel 2 menunjukkan perkembangan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Berikut adalah analisis temuan tersebut:

1. Pemahaman tentang Definisi Pariwisata: Sebelum sosialisasi, hanya 2 peserta yang mampu menjawab dengan benar mengenai definisi pariwisata. Namun, setelah sosialisasi, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 30 peserta mampu menjawab dan menjelaskan definisi pariwisata dengan benar. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep dasar pariwisata.
2. Pengetahuan tentang Sapta Pesona: Sebelum sosialisasi, sebanyak 34 peserta menyatakan bahwa mereka belum pernah mendengar tentang Sapta Pesona. Namun, setelah sosialisasi, semua peserta memberikan jawaban positif, menandakan bahwa sosialisasi berhasil memperkenalkan konsep Sapta Pesona kepada peserta.
3. Pemahaman tentang Bentuk Aksi Sapta Pesona: Sebelum sosialisasi, hanya 10 peserta yang mampu menjawab dengan benar mengenai bentuk aksi Sapta Pesona. Namun, setelah sosialisasi, 34 peserta dapat memberikan contoh yang benar mengenai bentuk aksi Sapta Pesona. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga kemampuan peserta untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk aksi yang sesuai.
4. Pengetahuan tentang 5 Destinasi Super Prioritas di Indonesia: Sebelum sosialisasi, tidak ada jawaban yang benar terkait dengan 5 Destinasi Super Prioritas di Indonesia. Namun, setelah sosialisasi, semua peserta memberikan jawaban yang positif dan benar mengenai 5 Destinasi Super Prioritas. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil memberikan pengetahuan tentang destinasi wisata prioritas pemerintah kepada peserta.

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

Secara keseluruhan, hasil temuan menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi telah berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta tentang konsep Sapta Pesona, aksi yang terkait, dan destinasi wisata prioritas di Indonesia. Hal ini mencerminkan efektivitas kegiatan pengabdian dalam mencapai tujuannya untuk memberdayakan peserta melalui peningkatan pemahaman pariwisata.

Langkah berikutnya yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian untuk mengimplementasikan kegiatan sosialisasi adalah melaksanakan aksi penanaman bibit pohon. Dalam kegiatan ini, peserta dibagi menjadi empat kelompok, di mana setiap kelompok bertanggung jawab untuk menanam dua bibit pohon, sehingga totalnya ada

delapan bibit yang akan ditanam. Jenis bibit pohon yang ditanam mencakup asam glugur dan manggis. Penanaman pohon dilakukan di halaman sekolah dengan kehadiran siswa-siswi dan didampingi oleh guru.



Gambar 3. Penanaman bibit Asam Glugur



Gambar 4. Penanaman Bibit Manggis

Kegiatan berikutnya melibatkan fasilitasi perencanaan aksi lanjutan yang merupakan bagian integral dari pemantauan kegiatan. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk memastikan berkelanjutan dan dampak positif dari sosialisasi Sapta Pesona. Mitra pengabdian menunjukkan komitmen yang kuat untuk melanjutkan program Sapta Pesona, terutama dalam konteks menjaga kebersihan lingkungan sekitar mereka. Perencanaan tindakan lanjutan termasuk upaya untuk mengingatkan pelajar tentang pentingnya tidak membuang sampah sembarangan, yang merupakan salah satu komitmen yang dibahas dalam rencana aksi. Selain itu, mitra berharap agar pelajar mulai menyadari pentingnya mengurangi penggunaan plastik dengan membawa botol minuman mereka sendiri ke sekolah.

Kegiatan pengabdian yang memberdayakan pelajar ini juga memberikan manfaat yang signifikan, terutama bagi peserta didik, karena mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip Sapta Pesona bukan hanya saat berwisata tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka, termasuk di rumah dan dalam keluarga. Selain itu, kegiatan ini membantu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya industri pariwisata, yang ternyata memberikan manfaat tidak hanya bagi pengelola wisata, tetapi juga bagi anak-anak yang diberdayakan untuk menjaga identitas mereka sebagai warga yang berkontribusi di daerah wisata.

Selain dampak positif dan manfaat yang telah dijelaskan di atas, penting untuk mencatat bahwa Desa Perkebunan Bukit Lawang telah menerima penghargaan sebagai

daya tarik pengunjung yang diharapkan di peringkat keempat. Hal ini merupakan prestasi yang membanggakan bagi masyarakat setempat dan diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus memperbaiki aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, penting untuk mempertimbangkan pelatihan bahasa Inggris yang akan membantu dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Pemerintah desa juga dapat mempertimbangkan untuk memberikan akses gratis ke kursus bahasa Inggris, terutama kepada anak-anak usia dini. Selanjutnya, pendampingan terhadap aspek keramahan dan pengelolaan parkir juga perlu dipertimbangkan, karena pengunjung akan terus meningkat jika sumber daya manusia di sekitar destinasi wisata ini berkualitas baik.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil memberdayakan pelajar SMP Madrasah di Desa Bukit Lawang melalui metode *Participatory Learning and Action* (PLA) untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang konsep Sapta Pesona. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta terkait Sapta Pesona, destinasi super prioritas, dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, melalui aksi penghijauan dengan penanaman bibit pohon, peserta juga mempraktikkan konsep Sapta Pesona dalam tindakan nyata.

Dampak dari kegiatan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman peserta, tetapi juga mencakup perubahan perilaku positif, seperti kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, berbicara sopan dengan wisatawan, dan berpartisipasi dalam pendidikan bahasa Inggris. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah desa dalam pengembangan SDM dan pengelolaan destinasi wisata juga merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pariwisata dan lingkungan di Desa Bukit Lawang.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang yang positif bagi pelajar, masyarakat, dan lingkungan. Ini adalah langkah awal yang baik dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan tujuan pariwisata yang lebih berkelanjutan. Dengan terus menerapkan konsep Sapta Pesona dan melakukan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan, Desa Bukit Lawang memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata yang lebih baik dan lebih berdaya tarik bagi pengunjung lokal maupun mancanegara di masa depan.

Ucapan Terimakasih

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada Politeknik Pariwisata Medan, Perangkat Desa Perebunan Bukit Lawang, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dari Desa Bukit Lawang, dan khususnya SMP Madrasah Desa Bukit Lawang, terkhusus 34 Siswa/I yang sudah memberikan kontribusinya dalam penelitian ini. Kontribusi, dukungan, dan kerjasama yang diberikan oleh pihak-pihak ini sangat berarti dalam penelitian kami. Semua bantuan yang diberikan telah menjadi pondasi kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas partisipasi dan dedikasi Anda dalam menggerakkan proyek penelitian ini. Semua ini tidak mungkin terwujud tanpa kontribusi berharga dari Anda. Sekali lagi, kami menyampaikan rasa terima kasih yang tulus, dan kami berharap kerjasama ini akan terus berkembang di masa depan.

Hormat kami (Politeknik Pariwisata negeri Medan)

Referensi

- Claudia, H. (2018). Motivasi Wisatawan Mancanegara Dalam Kegiatan Trekking Di Bukit Lawang, Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.31294/khi.v9i2.5225>
- Dirgantara, F. (2022). *Pusat Konservasi Orangutan di Bukit Lawang, Kabupaten Langkat Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi*. UPN Veteran Jawa Timur.
- Elfianita, E. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) Di Desa Wisata Limbasari Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 5(3), 1–11.
- Ginting, N., & Veronica, S. (2019). Tata Guna Lahan Bukit Lawang sebagai Kawasan Wisata Berkelanjutan. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1), 0–8. <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.381>
- Khalik, W. (2014). Kajian Kenyamanan Dan Keamanan Wisatawan Di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p02>
- Lase, I. B., Sinamo, P. B., Nainggolan, J., Purba, J. R. J., & Liyushiana. (2022). BUKIT LAWANG TOURISM DESTINATION: CHSE IMPLEMENTATION STRATEGY. *The 2nd International Hospitality Entrepreneurs and Innovation Conference 2022*, 1(1), 457–471.
- Liyushiana, L., Sinaga, J. C. H., Ismail, M., & Denny, A. (2023). ASSESSING THE SPATIAL ASPECTS OF ECO-TOURISM DEVELOPMENT IN BUKIT LAWANG AREA.

International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism, 2(01), 36–43.

- Meliala, D. A. (2017). SISTEM PAKAR HUBUNGAN KEKERABATAN (ERTUTUR) DALAM ADAT ISTIADAT MASYARAKAT SUKU BATAK KARO. *Jurnal Teknologi Informasi*, 12(2). <https://doi.org/10.35842/jtir.v12i2.221>
- Nasution, L., Anom, S., & Karim, A. (2020). Pengaruh Program Sapta Pesona Dan Fasilitas Terhadap tingkat Kunjungan Objek Wisata T-Gardendi Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Darma Agung*, 28(2), 211. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i2.627>
- Nofiyanti, F., Zulyanti Nasution, D., Octarina, D., & Agie Pradhita, R. M. W. (2021). Local Wisdom for Sustainable Rural Tourism: The Case Study of North Tugu Village, West Java Indonesia. *E3S Web of Conferences (IConARD 2020)*, 232. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123202031>
- Nurkadri, N., Silwan, A., Andriani, R., Furqoni, M. D. H., & Gunri, R. N. (2022). Edukasi Sadar Bencana Melalui Physical Activity Berbasis Mobile Application Wisata Alam Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 2(3), 254–262.
- Purwoko, A., Kuswanda, W., Situmorang, R. O. P., Hutapea, F. J., Saputra, M. H., & Pasaribu, P. H. P. (2022). Orangutan Ecotourism on Sumatra Island: Current Conditions and a Call for Further Development. *Sustainability (Switzerland)*, 14(18). <https://doi.org/10.3390/su141811328>
- Rizkiyah, P., Liyushiana, & Herman. (2019). Sinergitas pentahelix dalam pemulihan pariwisata pasca bencana erupsi gunung api sinabung Di kabupaten karo, sumatera utara. *Jurnal IPTA P-ISSN*, 7(2), 2019.
- Sudirman, S., & Sitepu, I. R. (2019). Hubungan Objek Wisata Bukit Lawang Dengan Kegiatan Usaha Masyarakat. *Journal of Millennial Community*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.24114/jmic.v1i1.12708>
- Susilawati, Fauzi, A., Kusmana, C., & Santoso, N. (2020). Strategi dan Kebijakan dalam Pengelolaan Wisata Konservasi Orangutan Sumatera (Pongo abelii) di Bukit Lawang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.1.1-12>